

PENGALAMAN KOMUNIKASI KELOMPOK

(Kajian Fenomenologi pada Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana)

Prisca Cornelia Banunaek¹, Liliweri Aloysius², Yermia Dj. Manafe³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Eksistensi kelompok cenderung mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku komunikasi yang pada gilirannya membentuk pengalaman komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman komunikasi kelompok mulai dari konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi. Adapun teori yang digunakan adalah Teori FIRO. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang merupakan perwakilan dari tiap sub-kelompok yang tergabung dalam Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana, Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas terjadi apabila adanya perbedaan status keanggotaan dalam kelompok. Sementara itu, fasilitasi sosial terjadi karena kelompok hadir sebagai media belajar untuk memberi motivasi bagi anggota untuk penguatan kapasitas. Pada sisi lain, tidak ditemukan polarisasi dalam kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana karena kelompok ini ternyata ditemukan lebih berani, kreatif, dan cukup inovatif menghadapi berbagai tantangan dalam berkelompok.

Kata Kunci : Pengalaman Komunikasi Kelompok, Kelompok Pemuda, Teori Firo, Fenomenologi

GROUP COMMUNICATION EXPERIENCE

(Phenomenology Study of Youth Group of Pniel Sikumana Congregation)

ABSTRACT

Groups are an inseparable part of human life. The existence of a group tends to influence a person's behavior including communication behavior which in turn shapes the communication experience. The purpose of this study was to determine the communication experience of the group regarding their conformity, social facilitation, and polarization. The theory used is FIRO Theory. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Informants in this study were 9 people who were representatives of each sub-group as part of the Youth Group of the Sikumana Pniel Congregation, Kupang. The results showed that conformity occurs when there were a difference in membership status in the group. Meanwhile, social facilitation occurred because the group is present as a learning medium to motivate members for capacity building. On the other hand, there was no polarization found in the Pniel Sikumana Youth Congregation group because this group was found to be more courageous, creative, and quite innovative in facing various challenges in groups.

Keywords : Group Communication Experience, Youth Group, Firo Theory, Phenomenology

Korespondensi : Prisca Cornelia Banunaek. Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Kupang- Jl. Adi Sucipto – Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos:85141. Email : prischacorneliabanunaek@gmail.com

Komunikasi dalam kelompok adalah sebuah bagian kehidupan yang tidak bisa terlepas dari keseharian masyarakat pada umumnya. Dimulai dari kelompok utama atau primer yang paling dekat dengan kita yaitu keluarga, kemudian seiring bertambahnya usia dan semakin terlibat dalam masyarakat muncullah kelompok yang lebih besar atau kelompok sekunder,

yaitu sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan, kelompok-kelompok peminatan tertentu, dan sebagainya.

Kelompok memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lain dalam

kelompok. Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai sebuah kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Aturan-aturan inilah bentuk lain dari karakter kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat.

Goldberg menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah “*Group communication is an area of study, research and application that focuses not on group process in general, but on the communication behavior of individuals in small face to face discussion group*” (Novianti, 2019:26). Dan dapat penulis terjemahkan sebagai berikut, “Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil”.

Dari definisi komunikasi kelompok tersebut, dapat dipahami bahwa proses tatap muka dan susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok merupakan hakekat dari komunikasi kelompok. Sebuah kelompok terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai bersama oleh anggota-anggota di dalam kelompok tersebut. Jadi komunikasi kelompok adalah

proses komunikasi yang melibatkan tiga orang atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu untuk diperjuangkan dan dicapai bersama.

Dalam sebuah kelompok, perilaku anggota juga terpengaruh dan terbentuk karena interaksi dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh apa yang orang lain bicarakan ataupun lakukan. Bila dikaitkan dengan komunikasi dalam kelompok maka perilaku individu dapat mempengaruhi perilaku komunikasi setiap anggota kelompok. Selain itu juga tujuan dari sebuah kelompok dapat memberi perubahan perilaku para anggota kelompok karena adanya norma-norma dan aturan-aturan yang mengikat.

Dari penjelasan tersebut maka dapatlah dipahami bahwa sebuah kelompok apapun bentuknya, sangat dipengaruhi oleh perilaku anggota-anggotanya. Termasuk pula di dalamnya perilaku komunikasi yang membentuk pengalaman komunikasi mulai dari aspek konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang *riil* atau yang dibayangkan (Kiesler dan Kiesler, 1969). Selain itu Wiggins dan Zaden (1994) mendefinisikan konformitas sebagai suatu penyesuaian perilaku terhadap norma-norma atau standar-standar

PENGALAMAN KOMUNIKASI KELOMPOK
(Kajian Fenomenologi pada Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana)
(Prisca Cornelia Banunaek, Liliweri Aloysius, Yermia Dj. Manafe)

yang ditentukan orang lain. Ada juga pendapat dari Morgan, King dan Robinson (1984) yang mendefinisikan konformitas sebagai kecenderungan individu untuk mengubah pandangan atau perilaku agar lebih sesuai dengan norma sosial.

Dari ketiga definisi tersebut dapat dimengerti bahwa konformitas merupakan perilaku atau pandangan yang diubah individu agar sesuai dengan perilaku atau pandangan kelompoknya. Pandangan kelompok pada dasarnya datang dari suara mayoritas yang pada akhirnya menimbulkan perubahan pandangan jika ada pandangan yang berbeda dari pandangan para mayoritas.

Aspek kedua adalah fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) yang menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok memengaruhi pekerjaan sehingga terasa menjadi lebih mudah. Fasilitasi sosial sebetulnya bukan istilah yang tepat karena dalam beberapa hal, kehadiran kelompok malah menghambat pelaksanaan kerja. Istilah ini mungkin tepat dipergunakan untuk penelitian-penelitian awal dalam psikologi sosial. Eksperimen pertama dalam psikologi sosial memang berkenaan dengan fasilitas sosial. Triplett (1989) menunjukkan bagaimana prestasi anak-anak meningkat bila pekerjaan mereka dilakukan di hadapan kelompok.

Selanjutnya terdapat anggapan-anggapan yang kuat bahwa dalam kelompok, individu menjadi kurang berani, kurang kreatif, dan kurang inovatif. Kelompok cenderung untuk menghindari risiko yang dimana dikenal dengan polarisasi dalam pengalaman komunikasi kelompok

Ketiga, aspek polarisasi yang mengandung beberapa implikasi yang negatif. Pertama, kecenderungan ke arah ekstremisme menyebabkan peserta komunikasi menjadi lebih jauh dari dunia nyata; karena itu, makin besar peluang bagi mereka untuk berbuat kesalahan. Produktivitas kelompok tentu menurun. Gejala ini disebut Irving Janis sebagai *groupthink*. *Groupthink* merupakan suatu penyakit sosial dan mempengaruhi kelompok yang memperlihatkan perilaku ataupun *simptom* seperti Over-estimasi terhadap kelompoknya, pikiran yang sempit, dan tekanan akan menjadi sama (seragam).

Berangkat dari uraian-uraian tersebut maka penelitian ini dinilai mendesak dengan menggunakan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behavior*), yang dikemukakan oleh W. C Schutz (1925-2002). Teori FIRO menyatakan bahwa manusia berkelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hubungan antarpribadi, yakni ; kebutuhan

inklusi (Kebutuhan untuk terlibat dan tergabung dalam suatu kelompok), kebutuhan kontrol (Kebutuhan akan arahan, petunjuk, dan pedoman berperilaku dalam kelompok), kebutuhan Afeksi (Kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok).

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kelompok dapat berubah akibat adanya konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi dalam kelompok. Selain itu dengan bantuan teori FIRO, penelitian ini juga memfokuskan pada alasan atau faktor pendorong minat anggota kelompok untuk bergabung yang kemudian membentuk pengalaman komunikasi kelompok mereka. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman komunikasi kelompok mulai dari konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah metode penelitian yang menekankan pada kebermaknaan atas keberadaan satu fenomena atau objek yang langsung dialami oleh subjek sebagai pembentuk realitas itu sendiri. Dalam fenomenologi manusia adalah sumber ilmu pengetahuan. Manusia adalah pencipta sejarahnya. Manusia adalah dia yang

membangun “pandangan hidup dan dunianya” (*Weltanschauung*). Sehingga sebagai sebuah metodologi, fenomenologi digunakan agar menggapai kebenaran karena pengalaman milik semua orang. Semua dapat mengajukan pengetahuan-pengetahuan valid dengan dan dalam pengalamannya.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian yaitu, mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelompok dan melakukan wawancara mendalam dengan Pemuda Pniel Sikumana. Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah anggota-anggota kelompok yang masih aktif dalam kelompok, terbagi menjadi badan pengurus kelompok dan anggota biasa, anggota yang sudah lama bergabung dan yang baru bergabung dalam kelompok.

Total narasumber dalam penelitian ini adalah sembilan orang yang merupakan perwakilan dari tiga kelompok yakni kelompok Ehud, Ebzan dan Elon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (Miles *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Aspek pertama yang diteliti adalah konformitas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada perbedaan dalam hal konformitas pada kelompok yang tergabung pada Pemuda Gereja Pniel Sikumana. Para anggota yang bukan merupakan badan pengurus kelompok lebih cenderung pasif dalam berpendapat dan mengikuti suara mayoritas atau keputusan dari ketua kelompok. Sedangkan para anggota yang merupakan badan pengurus atau pernah menjadi badan pengurus, cenderung aktif dalam berpendapat walaupun mempunyai pandangan yang berbeda dengan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan yang merupakan badan pengurus kelompok yang mengatakan bahwa jika anggota yang lain sudah memberikan pendapat dan menyampaikan dengan baik maka ia akan menerima dan setuju. Tetapi jika pendapat tidak sesuai dan belum berpendapat maka ia akan bersuara. Secara garis besar informan mengatakan bahwa ia aktif dalam berpendapat di dalam kelompok. Hal tersebut juga dikarenakan sebagai badan pengurus mereka mempunyai tanggung jawab agar merangkul, memimpin dan membimbing anggota yang lain. Sebagaimana disampaikan oleh informan C, D dan F yang bukan badan pengurus bahwa mereka lebih

cenderung diam dan mengikuti keputusan dari ketua pemuda atau pemimpin forum. Jika dimintai pendapat barulah sesekali berbicara.

Kedua, aspek fasilitasi social. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelompok memberikan pengaruh atau tekanan yang besar bagi anggota kelompok. Selama penelitian, diperoleh data bahwa dengan adanya kelompok maka kebiasaan dan perilaku seseorang dapat berubah begitupun dalam hal komunikasi.

Hal tersebut diperoleh dari jawaban tiap informan ketika ditanyakan mengenai perubahan apa saja yang dialami semenjak masuk dan menjadi anggota dalam kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana. Berdasarkan komentar informan A, perubahan terbesar yang terjadi setelah masuk di dalam kelompok Pemuda Pniel Sikumana adalah menjadi lebih berani untuk mencoba hal-hal baru dan terlebih penting berani dalam menyampaikan pendapat.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada informan B menggunakan pertanyaan yang sama. Menurutnya sebelum masuk di dalam kelompok ia tidak terbiasa berada dalam kerumunan atau berinteraksi dengan orang-orang. Hal tersebut mengakibatkan informan tidak berani tampil di depan banyak orang. Setelah masuk di dalam

kelompok akhirnya informan terbiasa dan menjadi berani.

Dari jawaban-jawaban yang penulis dapati dari informan mengenai perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah mereka bergabung dalam kelompok dapat penulis simpulkan bahwa tekanan atau kohesi dalam kelompok sangat besar hingga membuat anggotanya dapat mengalami perubahan baik dalam hal komunikasi maupun lainnya.

Maka dari itu penulis juga mewawancarai bagaimana cara kelompok hadir dan masuk dalam kehidupan para anggotanya dan terjadi perubahan pada para anggotanya. Dari hasil wawancara dengan informan E yang mengatakan bahwa anggota kelompok diberikan motivasi untuk lebih berani dan terkadang dipaksa. Dan karena tidak bisa ditolak maka mereka memberanikan diri untuk maju dan berkembang. Selain itu mereka juga di dampingi oleh senior dan dibantu. Maka dari itu kelompok sangat berpengaruh besar bagi informan.

Aspek ketiga, soal polarisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan hamper semua informan ditemukan bahwa dalam kelompok Pemuda Pniel Sikumana tidak menganut konsep *groupthink*, karena penulis mengajukan pertanyaan mengenai apakah para informan terbuka pada perbedaan pendapat atau

kritikan dari luar kelompok atau dari dalam kelompok. Menurut salah satu informan, di dalam kelompok tidak pernah menutup atau menolak kritik dan saran dari luar kelompok. Menurutnya kelompok senang jika ada perbedaan pendapat agar muncul ide-ide baru bagi mereka.

Selain itu menurut informan lain, hal seperti itu tidak ada di dalam kelompok. Mereka selalu terbuka dengan siapapun dan perbedaan pendapat merupakan hal biasa bagi kelompok. Dengan adanya perbedaan pendapat mereka menjadi lebih kritis dan menambah banyak wawasan dalam berpikir dan mengambil keputusan. Selain itu dengan adanya perbedaan pendapat terbukanya peluang yang baru.

Selain pernyataan tersebut penulis juga bertanya mengenai kekurangan kelompok kepada para informan agar penulis mengetahui apakah kelompok mampu untuk menjawab kekurangan kelompok yang mengartikan bahwa kelompok tidak merasa benar sendiri dengan menutupi kekurangannya. Adapun jawaban dari salah satu informan adalah bahwa kekurangan dalam kelompok terletak pada kekompakan pada kelompok gabungan. Menurutnya di dalam kelompok kecil mereka sangat kompak. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang kurang baik antar sub kelompok dan anggota sehingga mereka kurang beradaptasi dalam kelompok besar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa konformitas dapat terjadi pada individu yang mempunyai status rendah dan tergolong baru keanggotaannya di dalam kelompok. Terbukti dalam hasil penelitian informan mengatakan bahwa mereka kurang berani berpendapat karena merasa masih baru dan kurang berpengalaman dalam kelompok.

Selain itu para informan juga mengatakan bahwa mereka mempunyai rasa sungkan pada senior-senior yang ada di dalam kelompok. Perasaan sungkan memiliki arti bahwa adanya rasa hormat terhadap orang lain tentang suatu keinginan dari dalam diri. Sungkan juga mencegah orang melakukan perbuatan yang tidak layak dilakukan. Maka perasaan sungkan juga menjadi faktor terciptanya konformitas dalam kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana, dimana anggota yang tidak memiliki jabatan sebagai pengurus dan tergolong anggota baru memiliki rasa hormat pada senior di dalam kelompok.

Sementara itu, dari segi fasilitasi sosial, kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana memfasilitasi para anggotanya untuk belajar bagaimana menjadi pemimpin dan dapat menguasai *public speaking* dengan baik. Dengan begitu, anggota kelompok mengalami peningkatan *skill* yang membuat anggota kelompok mengandalkan

kelompok sebagai media belajar (Effendy & Apriani, 2018).

Berdasarkan pengalaman yang dibagikan para informan tentang bagaimana awal masuk ke dalam kelompok, disebutkan bahwa umumnya mereka tidak berani berada di depan banyak orang dan tidak mempunyai dorongan dari orang sekitar untuk belajar menjadi pemimpin dan menjadi *public speaker* yang baik. Kemudian mereka masuk di dalam kelompok dan dari kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti banyak hal menarik yang mereka dapati. Biasanya, mereka diberikan kesempatan untuk berbicara di depan banyak orang, seperti berdoa bersama, berkhotbah, *sharing*, dan sebagainya. Jika mereka masih belum bisa maka akan terus dimotivasi oleh para senior agar terus belajar agar berkembang. Alhasil, kini mereka sudah lebih berani dan memiliki kemampuan *public speaking* yang baik.

Selain itu kelompok juga memfasilitasi anggotanya dalam hal pendalaman iman, di mana setiap minggunya diadakan ibadah bersama di setiap sub kelompok serta ibadah gabungan setiap bulannya. Dari kegiatan ini para anggota diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik dan yang mencerminkan nilai kasih di dalam masyarakat. Hal ini bila dipandang dari teori FIRO dapat dikatakan bahwa kelompok hadir sebagai pengarah agar

kebutuhan akan kontrol dari para anggotanya dapat terpenuhi.

Beberapa penegasan yang disebutkan oleh para informan mengenai kelompok sebagai fasilitasi sosial adalah dalam hal bersosialisasi dan perkembangan *skill* yang ingin disalurkan. Pemuda Jemaat Pniel Sikumana mempunyai anggota yang cukup banyak di mana ada 109 orang dari sub kelompok. Setiap bulannya kelompok mengadakan kegiatan ibadah gabungan yang melibatkan semua anggota kelompok sehingga terjadi interaksi-interaksi dari setiap anggota yang berasal dari kelompok-kelompok kecil tersebut. Hal itulah yang membuat para anggota lebih mudah dan belajar bagaimana bersosialisasi dengan baik. Selain itu jaringan pertemanan mereka juga semakin luas sehingga berpengaruh pada kebutuhan afeksi mereka. Dengan berinteraksi di dalam kelompok membuka peluang bagi para anggota yang mempunyai talenta atau *skill* agar dapat belajar dari senior atau anggota lain yang mempunyai talenta yang sama. Sebagaimana ditemukan, kelompok Pemuda Pniel Sikumana mempunyai kelompok *vocal group*, paduan suara, dan CCA yang rutin melakukan latihan dan jika ada *event* atau lomba yang selalu mengikutsertakan anggota sehingga potensi dan kemampuan mereka dapat tersalurkan dengan baik.

Selain itu dengan masuk di dalam kelompok ada beberapa hal juga yang difasilitasi kelompok yaitu kebutuhan-kebutuhan yang ada seperti kebutuhan inklusi, kontrol dan afeksi. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan kebutuhan interpersonal yang ingin dipenuhi dengan cara berkelompok. Berdasarkan hasil penelitian juga menemukan bahwa jika kebutuhan-kebutuhan interpersonal yang menjadi tujuan anggota tidak terpenuhi maka kemungkinan anggota bertahan di dalam kelompok sangat kecil. Dan apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi maka kemungkinan anggota bertahan di dalam kelompok sangat besar. Polarisasi kelompok dapat disebut juga sebagai *groupthink* oleh Irving Janis. *Groupthink* merupakan tendensi berlebihan antar anggota kelompok untuk mencari kesamaan (Janis, 1982).

Ketika ditanyakan tentang kecenderungan kelompok menghindari resiko guna mengurangi perbedaan pendapat umumnya jawaban informan adalah tidak setuju. Informan menginginkan adanya inovasi dalam kegiatan-kegiatan dan kebijakan atau aturan yang akan mereka buat. Malahan, bila tidak adanya perbedaan pendapat maka tidak akan ada ide baru dalam kelompok yang dianggap memupuk keragaman ide dan pendapat.

PENGALAMAN KOMUNIKASI KELOMPOK
(Kajian Fenomenologi pada Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana)
(Prisca Cornelia Banunaek, Liliweri Aloysius, Yermia Dj. Manafe)

Ketika para informan dimintai pendapat mengenai kekurangan kelompok, jawaban yang diperoleh cukup beragam. Adapun kekurangan yang mereka sebutkan adalah kekompakan kelompok dalam Pemuda gabungan. Sesuai yang dijelaskan oleh para informan bahwa di dalam kelompok gabungan kurang adanya keharmonisan dikarenakan kurangnya interaksi antar kelompok. Dan hal tersebut mereka atasi dengan membentuk kelompok kerja yang bertujuan untuk mempererat ikatan dalam kelompok gabungan Pemuda Jemaat Pniel Sikumana.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapatlah ditekankan bahwa kelompok yang diteliti tidak terdapat bukti jika menganut konsep *groupthink*. Hal tersebut dikarenakan pernyataan dari para informan bahwa mereka sering terlibat perbedaan pendapat dan kemudian perbedaan tersebut didiskusikan bersama hingga mendapat kesepakatan yang sesuai. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam *groupthink* cenderung terjadi jika anggota dalam kelompok memiliki pandangan, pendapat, atau latar belakang yang sama agar kelompok terhindar dari resiko (Asniar & Sarwoprasodjo, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisa hasil penelitian pada bab sebelumnya, penulis

mengambil kesimpulan bahwa pengalaman komunikasi kelompok dipengaruhi oleh perilaku komunikasi para anggotanya di dalam kelompok. Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi dapat terjadi sesuai dengan pengalaman dalam kelompok setiap individu.

Adapun beberapa faktornya yaitu konformitas yang dapat terjadi akibat dari adanya perbedaan status keanggotaan dalam kelompok. Fasilitasi sosial terjadi karena kelompok hadir sebagai pendukung dan dorongan bagi para individu atau anggotanya. Sedangkan polarisasi terjadi jika adanya kesamaan pendapat, pandangan, nilai atau latar belakang antar anggota kelompok yang membuat kelompok cenderung menghindari resiko, tetapi dalam kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana tidak terdapat polarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniar, D. & Sarwoprasodjo, S. (2019). Hubungan Fenomena Groupthink Dengan Gaya Kepemimpinan Ketua RT di Desa Cikarawang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol.17(1), pp.28-37.
- Effendy, L. & Apriani, Y. (2018). Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4(1), pp. 10-24
- Janis, I. (1982). *Groupthink: Psychological Studies of Policy Decisions and Fiascoes*. US. The University of Michigan
- Kiesler, AC & Kiesler, S. (1969). *Conformity*. US. Addison-Wesley Publishing Company.

- Morgan, C.T., King, R.A. Robinson, N.M. (1984). *Introduction to Psychology (6th ed.)*. Tokyo: McGraw-Hill Kogahosha.
- Miles, MB.; Huberman, AM, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Novianti, E. (2019). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Triplett, N. (1989). The Dynamogenic Factors in Pacemaking and Competition. *American Journal of Psychology* Vol 9, 507-533.
- Schutz, W.C. (1958). *FIRO: A Three Dimensional Theory of Interpersonal Behavior*. New York, NY: Holt, Rinehart, & Winston.
- Wiggins, AJ. & Zanden, VWJ. (1994). *Psychology*. Newyork. McGraw-Hill